

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN SISWA BELAJAR EKONOMI DI KELAS X SMA NEGERI 1 JOGONALAN KABUPATEN KLATEN TAHUN AJARAN 2015/2016

Ratna Fitria Anggraeni

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
ratnafa11@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: faktor-faktor penyebab kesulitan siswa belajar ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Jogonalan dilihat dari faktor minat, metode mengajar guru, substansi, dan cara belajar siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex-post facto* dengan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Jogonalan tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 277 siswa. Jumlah sampel yaitu sebanyak 150 siswa yang diambil dengan teknik *quota sampling* dan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode tabulasi silang (*crosstab*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor minat secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 82 siswa (54,7%) yang terdiri dari 34 siswa yang tuntas (22,7%) dan 48 siswa yang belum tuntas (32,0%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin siswa terdiri dari 35 siswa laki-laki (23,3%) dan 47 siswa perempuan (31,3%). (2) Faktor metode mengajar guru secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 86 siswa (57,3%) yang terdiri dari 32 siswa yang tuntas (21,3%) dan 54 siswa yang belum tuntas (36,0%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin siswa terdiri dari 47 siswa laki-laki (31,3%) dan 39 siswa perempuan (26,0%). (3) Faktor substansi secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 102 siswa (68,0%) yang terdiri dari 44 siswa yang tuntas (29,3%) dan 58 siswa yang belum tuntas (38,7%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin siswa terdiri dari 50 siswa laki-laki (33,3%) dan 52 siswa perempuan (34,7%). (4) Faktor cara belajar siswa secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 84 siswa (56,0%) yang terdiri dari 31 siswa yang tuntas (20,7%) dan 53 siswa yang belum tuntas (35,3%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin siswa terdiri dari 37 siswa laki-laki (24,7%) dan 47 siswa perempuan (31,3%). (5) Tes hasil belajar ekonomi menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 54, nilai tertinggi sebesar 88, nilai rata-rata sebesar 70,98, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 64 siswa (42,7%) yang terdiri dari 29 siswa laki-laki (19,3%) dan 35 siswa perempuan (23,3%), serta jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 86 siswa (57,3%) yang terdiri dari 46 siswa laki-laki (30,7%) dan 40 siswa perempuan (26,7%). (6) Siswa yang dinyatakan tuntas merupakan siswa yang sudah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan siswa yang dinyatakan belum tuntas merupakan siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Ekonomi, Minat, Metode Mengajar Guru, Substansi, Cara Belajar Siswa, Tes Hasil Belajar Ekonomi

AN ANALYSIS OF FACTORS CAUSING STUDENTS' DIFFICULTIES IN ECONOMICS LEARNING IN GRADE X OF SMA NEGERI 1 JOGONALAN, KLATEN REGENCY, IN THE 2015/2016 ACADEMIC YEAR

Abstract: This study aimed to find out factors causing students' difficulties in economics learning in Grade X of SMA Negeri 1 Jogonalan in terms of the factors of interest, teaching methods, substance, and students' learning styles. This was an *ex post facto* study using the quantitative descriptive method. The research population comprised Grade X

students of SMA Negeri 1 Jogonalan in the 2015/2016 academic year with a total of 277 students. The sample, consisting of 150 students, was selected by means of quota sampling and simple random sampling techniques. The data were collected using a test, a questionnaire, and documentation. The data analysis technique was cross tabulation. The results of the study were as follows. (1) The interest factor was generally in the high category with 82 students (54,7%), consisting of 34 students who attained the mastery (22,7%) and 48 students who did not attain it (32,0%), while by gender they consisted of 35 male students (23,3%) and 47 female students (31,3%). (2) The teaching method factor in general was in the high category with 86 students (57,3%), consisting of 32 students who attained the mastery (21,3%) and 54 students who did not attain it (36,0%), while by gender they consisted of 47 male students (31,3%) and 39 female students (26,0%). (3) The substance factor was generally in the high category with 102 students (68,0%), consisting of 44 students who attained the mastery (29,3%) and 58 students who did not attain it (38,7%), while by gender they consisted of 50 male students (33,3%) and 52 female students (34,7%). (4) The factor of students' learning styles was generally in the high category with 84 students (56,0%), consisting of 31 students who attained the mastery (20,7%) and 53 students who did not attain it (35,3%), while by gender they consisted of 37 male students (24,7%) and 47 female students (31,3%). (5) The results of the economics learning achievement test showed that the lowest score was 54, the highest score was 88, the mean score was 70,98, a total of 64 students attained the mastery (42,7%), consisting of 29 male students (19,3%) and 35 female students (23,3%), and a total of 86 students did not attain the mastery (57,3%), consisting of 46 male students (30,7%) and 40 female students (26,7%). (6) The students who attained the mastery were they who attained the minimum mastery criterion (MMC) score, while the students who not attained the mastery were they who not attained the minimum mastery criterion (MMC) score.

Keywords: Economics Learning Difficulties, Interest, Teaching Methods, Substance, Students' Learning Styles, Economics Learning Achievement Test

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal yang harus dimiliki oleh manusia. Perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju menuntut manusia untuk selalu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Untuk bisa menyesuakannya, manusia perlu suatu usaha yaitu belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Dalam pasal 1 ayat 20 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dekatnya kehidupan siswa dengan ekonomi maka seharusnya siswa lebih memprioritaskan untuk mempelajari mata pelajaran ekonomi yang diajarkan di sekolahnya dengan baik yang dapat ditunjukkan dengan siswa memiliki minat atau ketertarikan yang tinggi pada pelajaran ekonomi.

Pada umumnya, minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi tidak terlepas dari peran guru dalam menerapkan metode mengajar. Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode mengajar dapat dikatakan baik apabila metode mengajar tersebut dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Di sisi lain, substansi atau materi pelajaran ekonomi yang akan diajarkan kepada siswa harus disusun dengan menyesuaikan sifat materi pelajaran dengan kemampuan

dan tingkat perkembangan siswa. Menurut Mustaqim (2008: 68) untuk membantu terjadinya transfer ilmu guru harus selalu menunjukkan hubungan antara pelajaran yang sedang dipelajari dengan mata pelajaran lain atau kehidupan nyata siswa. Untuk mewujudkan agar siswa tidak hanya mempelajari teori ekonomi saja melainkan harus mengedepankan aplikasi analisis kasus ekonomi maka siswa harus menerapkan cara belajar yang tepat untuk mempelajari mata pelajaran ekonomi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 27) siswa yang mengenali tipe belajarnya diharapkan dapat membantu untuk menguasai bahan pelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jogonalan, di mana salah satu mata pelajaran yang dipelajari adalah mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, terdapat permasalahan pada pembelajaran ekonomi di kelas X yaitu sejumlah siswa belum mencapai nilai KKM dalam Ujian Tengah Semester (UTS) semester ganjil. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran ekonomi di kelas X belum optimal.

Tabel 1. Daftar Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai KKM Pada UTS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa Yang Belum Mencapai Nilai KKM (KKM = 76)		Jumlah Siswa
	Laki-laki	Perempuan	
X A	11	8	19
X B	4	5	9
X C	7	3	10
X D	4	0	4
X E	5	4	9
X F	8	5	13
X G	10	2	12
X H	8	4	12
Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	57	31	88

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Jogonalan

Berdasarkan nilai UTS tersebut, terdapat 88 siswa yang belum mencapai nilai KKM pada mata pelajaran ekonomi dan mayoritas didominasi oleh siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa yang belum mencapai nilai KKM dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran ekonomi. Pelaksanaan belajar yang dilakukan oleh siswa baik secara formal maupun nonformal tidak selalu lancar dan berhasil dengan baik. Siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi dapat disebabkan oleh adanya hambatan atau kesulitan belajar. Menurut M. Dalyono (2009: 229) kesulitan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Secara umum, kesulitan belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, bakat, minat, inteligensi, dan motivasi. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, guru, lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana sekolah, waktu belajar, rumah, dan alam (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011: 175-181).

Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar adalah minat. Jika melihat proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah, minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran

ekonomi umumnya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah siswa masih terlihat pasif dalam mengikuti pelajaran, tidak mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, mengobrol dengan temannya pada saat pelajaran berlangsung, dan apabila diberikan tugas siswa tidak segera mengumpulkannya. Jika melihat metode mengajar guru di SMA Negeri 1 Jogonalan, guru ekonomi umumnya telah menggunakan beberapa metode mengajar seperti diskusi kelompok, penugasan, tanya jawab, dan ceramah. Akan tetapi, metode mengajar yang diterapkan oleh guru masih membuat sejumlah siswa cenderung bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Di sisi lain, apabila melihat substansi mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Jogonalan, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai nilai KKM berdasarkan hasil nilai UTS mata pelajaran ekonomi kelas X semester ganjil. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh penyajian materi pelajaran yang kurang sistematis dari guru, pembelajaran ekonomi masih fokus pada teori saja sehingga kurang ditekankan pada analisis kasus-kasus ekonomi, dan terdapat tingkat kesulitan pada materi tertentu dalam mata pelajaran ekonomi sehingga siswa belum mampu menguasai materi pelajaran ekonomi secara keseluruhan. Cara belajar yang digunakan oleh siswa dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi dapat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam menguasai materi pelajaran tersebut. Berdasarkan hasil nilai UTS mata pelajaran ekonomi kelas X semester ganjil menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai nilai KKM. Hal ini menandakan bahwa cara belajar yang digunakan oleh siswa belum tepat atau belum maksimal sehingga mengalami kesulitan belajar ekonomi.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Belajar Ekonomi Di Kelas X SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2015/2016”.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto*. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2013: 55) penelitian *ex-post facto* adalah suatu penelitian yang meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini memaparkan informasi dalam bentuk persentase angka-angka, kemudian dideskripsikan menggunakan analisis tabulasi silang (*crosstab*) mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan siswa belajar ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Jogonalan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jogonalan yang beralamat di Jalan Raya Klaten-Jogja Km 7/23, Prawatan, Jogonalan, Klaten. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2016 sampai dengan April 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Jogonalan pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 277 siswa. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *quota sampling* dan *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil secara acak berdasarkan jenis kelamin siswa laki-laki dan siswa perempuan masing-masing sebanyak 75 responden dan dipilih menggunakan sistem undian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Uji coba instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk menghitung tingkat validitas instrumen maka digunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan program SPSS versi 20 *for windows*. Sebelum instrumen digunakan untuk uji coba dan pengambilan data yang sesungguhnya, instrumen penelitian akan

diuji terlebih dahulu validitas isinya dengan meminta pendapat dari ahli (*expert judgement*) yaitu dosen pembimbing untuk menguji validitas isi instrumen penelitian. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus uji statistik *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan program SPSS versi 20 for windows. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan persentase dan tabulasi silang (*crosstab*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa belajar ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten tahun ajaran 2015/2016 yang dilihat dari faktor minat, metode mengajar guru, substansi, dan cara belajar siswa.

1. Minat

Tabel 2. Tingkat Kesulitan Belajar Ekonomi Menurut Minat

Minat	Kesulitan Belajar		Total
	Tuntas	Belum Tuntas	
Rendah	0	1	1
	0,0%	0,7%	0,7%
Sedang	11	18	29
	7,3%	12,0%	19,3%
Tinggi	34	48	82
	22,7%	32,0%	54,7%
Sangat Tinggi	19	19	38
	12,7%	12,7%	25,3%
Total	64	86	150
	42,7%	57,3%	100,0%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa faktor minat secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 82 siswa (54,7%) yang terdiri dari 34 siswa yang tuntas (22,7%) dan 48 siswa yang belum tuntas (32,0%).

Tabel 3. Tingkat Kesulitan Belajar Ekonomi Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Siswa	Minat				Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Laki-Laki	1	24	35	15	75
	0,7%	16,0%	23,3%	10,0%	50,0%
Perempuan	0	5	47	23	75
	0,0%	3,3%	31,3%	15,3%	50,0%
Total	1	29	82	38	150
	0,7%	19,3%	54,7%	25,3%	100,0%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa faktor minat secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 82 siswa (54,7%) yang terdiri dari 35 siswa laki-laki (23,3%) dan 47 siswa perempuan (31,3%). Dalam penelitian ini, faktor minat dijelaskan oleh data angket dan tes hasil belajar ekonomi. Meskipun data angket menunjukkan bahwa faktor minat mempunyai kecenderungan yang tinggi, tetapi data tes hasil belajar ekonomi menunjukkan bahwa terdapat 48 siswa yang belum tuntas (32,0%) sedangkan yang tuntas hanya 34 siswa (22,7%). Adanya perbedaan hasil antara data angket dan tes hasil belajar ekonomi kemungkinan dapat disebabkan oleh siswa sebagai responden menjawab pernyataan dalam angket pada posisi idealnya sehingga tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kemudian, ketika siswa dites dengan soal ekonomi yang telah dipelajari di semester sebelumnya siswa mungkin lupa atau belum menguasai materi pelajaran ekonomi dengan baik sehingga terdapat beberapa soal yang dijawab salah dan mengakibatkan siswa belum tuntas. Dengan demikian, faktor minat bukan penyebab kesulitan belajar ekonomi karena minat termasuk dalam kategori tinggi dan faktor penyebab kesulitan belajar tidak hanya berasal dari faktor minat saja melainkan terdapat faktor-faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar ekonomi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada guru ekonomi yang mengajar di kelas X diperoleh informasi bahwa minat dalam kaitannya dengan kesulitan belajar ekonomi dapat dilihat dari perilaku siswa dalam mengikuti pelajaran ekonomi diantaranya yaitu siswa malas mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa takut bertanya kepada guru, siswa tidak mempunyai buku pegangan maupun catatan, apabila diberikan tugas siswa tidak segera mengumpulkannya, siswa tidak mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, siswa mengobrol dengan temannya, dan siswa bermain *handphone* pada saat pelajaran berlangsung. Selain itu, sebagian besar siswa terlihat pasif apabila siswa tidak paham atau ingin mendapatkan penjelasan lebih mendalam mengenai materi pelajaran ekonomi. Hanya ada beberapa siswa yang ingin konsultasi dengan guru di luar jam pelajaran dan ada juga siswa yang langsung bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung tetapi siswa tersebut hanya siswa-siswa tertentu saja.

2. Metode Mengajar Guru

Tabel 4. Tingkat Kesulitan Belajar Ekonomi Menurut Metode Mengajar Guru

Metode Mengajar Guru	Kesulitan Belajar		Total
	Tuntas	Belum Tuntas	
Rendah	2	0	2
	1,3%	0,0%	1,3%
Sedang	10	12	22
	6,7%	8,0%	14,7%
Tinggi	32	54	86
	21,3%	36,0%	57,3%
Sangat Tinggi	20	20	40
	13,3%	13,3%	26,7%
Total	64	86	150
	42,7%	57,3%	100,0%

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa faktor metode mengajar guru secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 86 siswa (57,3%) yang terdiri dari 32 siswa yang tuntas (21,3%) dan 54 siswa yang belum tuntas (36,0%).

Tabel 5. Tingkat Kesulitan Belajar Ekonomi Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Siswa	Metode Mengajar Guru				Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Laki-Laki	1	14	47	13	75
	0,7%	9,3%	31,3%	8,7%	50,0%
Perempuan	1	8	39	27	75
	0,7%	5,3%	26,0%	18,0%	50,0%
Total	2	22	86	40	150
	1,3%	14,7%	57,3%	26,7%	100,0%

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pendapat siswa tentang faktor metode mengajar guru secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 86 siswa (57,3%) yang terdiri dari 47 siswa laki-laki (31,3%) dan 39 siswa perempuan (26,0%). Dalam penelitian ini, faktor metode mengajar guru dijelaskan oleh data angket dan tes hasil belajar ekonomi. Pada data angket, faktor metode mengajar guru mempunyai kecenderungan yang tinggi namun data tes hasil belajar ekonomi menunjukkan hasil yang berbeda yaitu terdapat 54 siswa yang belum tuntas (36,0%) sedangkan yang tuntas hanya 32 siswa (21,3%). Adanya perbedaan hasil antara data angket dan tes hasil belajar ekonomi kemungkinan dapat disebabkan oleh siswa sebagai responden menjawab pernyataan dalam angket pada posisi idealnya sehingga tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kemudian, ketika siswa dites dengan soal ekonomi yang telah dipelajari di semester sebelumnya siswa mungkin lupa atau belum menguasai materi pelajaran ekonomi dengan baik sehingga terdapat beberapa soal yang dijawab salah dan mengakibatkan siswa belum tuntas. Dengan demikian, faktor metode mengajar guru bukan penyebab kesulitan belajar ekonomi karena metode mengajar guru termasuk dalam kategori tinggi dan faktor penyebab kesulitan belajar tidak hanya berasal dari faktor metode mengajar guru saja melainkan terdapat faktor-faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar ekonomi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada guru ekonomi yang mengajar di kelas X diperoleh informasi bahwa guru ekonomi secara umum telah menggunakan beberapa metode mengajar seperti diskusi kelompok, penugasan, tanya jawab, dan ceramah. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*). Akan tetapi, metode mengajar yang digunakan oleh guru masih membuat sejumlah siswa cenderung bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) sehingga kurang bervariasi.

3. Substansi

Tabel 6. Tingkat Kesulitan Belajar Ekonomi Menurut Substansi

Substansi	Kesulitan Belajar		Total
	Tuntas	Belum Tuntas	
Rendah	1	0	1
	0,7%	0,0%	0,7%
Sedang	6	12	18
	4,0%	8,0%	12,0%
Tinggi	44	58	102
	29,3%	38,7%	68,0%
Sangat Tinggi	13	16	29
	8,7%	10,7%	19,3%
Total	64	86	150
	42,7%	57,3%	100,0%

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa faktor substansi secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 102 siswa (68,0%) yang terdiri dari 44 siswa yang tuntas (29,3%) dan 58 siswa yang belum tuntas (38,7%).

Tabel 7. Tingkat Kesulitan Belajar Ekonomi Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Siswa	Substansi				Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Laki-Laki	0	11	50	14	75
	0,0%	7,3%	33,3%	9,3%	50,0%
Perempuan	1	7	52	15	75
	0,7%	4,7%	34,7%	10,0%	50,0%
Total	1	18	102	29	150
	0,7%	12,0%	68,0%	19,3%	100,0%

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pemahaman siswa mengenai faktor substansi secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 102 siswa (68,0%) yang terdiri dari 50 siswa laki-laki (33,3%) dan 52 siswa perempuan (34,7%). Dalam penelitian ini, faktor substansi dijelaskan oleh data angket dan tes hasil belajar ekonomi. Pada data angket, faktor substansi mempunyai kecenderungan yang tinggi tetapi data tes hasil belajar ekonomi menunjukkan bahwa terdapat 58 siswa yang belum tuntas (38,7%) sedangkan yang tuntas hanya 44 siswa (29,3%). Adanya perbedaan hasil antara data angket dan tes hasil belajar ekonomi kemungkinan dapat disebabkan oleh siswa sebagai responden menjawab pernyataan dalam angket pada posisi idealnya sehingga tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kemudian, ketika siswa dites dengan soal ekonomi yang telah dipelajari di semester sebelumnya siswa mungkin lupa atau belum menguasai materi pelajaran ekonomi dengan baik sehingga terdapat beberapa soal yang dijawab salah dan mengakibatkan siswa belum tuntas. Dengan demikian, faktor substansi bukan penyebab kesulitan belajar ekonomi karena substansi termasuk dalam kategori tinggi dan faktor penyebab kesulitan belajar tidak hanya berasal dari faktor substansi

saja melainkan terdapat faktor-faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar ekonomi.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap arti penting dari mempelajari mata pelajaran ekonomi dalam kehidupannya sehingga tidak jarang siswa kurang mampu menerapkan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000: 63) yang mengatakan bahwa siswa mempelajari mata pelajaran ekonomi tetapi siswa tidak tahu bagaimana menyusun skala prioritas kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran ekonomi tidak hanya ditekankan pada pemenuhan sejumlah materi yang harus dipelajari oleh siswa saja tetapi harus mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan materi yang dipelajarinya tersebut dalam kehidupannya.

4. Cara Belajar Siswa

Tabel 8. Tingkat Kesulitan Belajar Ekonomi Menurut Cara Belajar Siswa

Cara Belajar Siswa	Kesulitan Belajar		Total
	Tuntas	Belum Tuntas	
Rendah	1	0	1
	0,7%	0,0%	0,7%
Sedang	17	20	37
	11,3%	13,3%	24,7%
Tinggi	31	53	84
	20,7%	35,3%	56,0%
Sangat Tinggi	15	13	28
	10,0%	8,7%	18,7%
Total	64	86	150
	42,7%	57,3%	100,0%

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa faktor cara belajar siswa secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 84 siswa (56,0%) yang terdiri dari 31 siswa yang tuntas (20,7%) dan 53 siswa yang belum tuntas (35,3%).

Tabel 9. Tingkat Kesulitan Belajar Ekonomi Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Siswa	Cara Belajar Siswa				Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Laki-Laki	0	24	37	14	75
	0,0%	16,0%	24,7%	9,3%	50,0%
Perempuan	1	13	47	14	75
	0,7%	8,7%	31,3%	9,3%	50,0%
Total	1	37	84	28	150
	0,7%	24,7%	56,0%	18,7%	100,0%

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa faktor cara belajar siswa secara umum berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 84 siswa (56,0%) yang terdiri dari 37 siswa laki-laki (24,7%) dan 47 siswa perempuan (31,3%). Dalam penelitian ini, faktor cara belajar siswa dijelaskan oleh data angket dan tes hasil belajar ekonomi. Meskipun data angket menunjukkan

bahwa faktor cara belajar siswa mempunyai kecenderungan yang tinggi, tetapi data tes hasil belajar ekonomi menunjukkan bahwa terdapat 53 siswa yang belum tuntas (35,3%) sedangkan yang tuntas hanya 31 siswa (20,7%). Adanya perbedaan hasil antara data angket dan tes hasil belajar ekonomi kemungkinan dapat disebabkan oleh siswa sebagai responden menjawab pernyataan dalam angket pada posisi idealnya sehingga tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kemudian, ketika siswa dites dengan soal ekonomi yang telah dipelajari di semester sebelumnya siswa mungkin lupa atau belum menguasai materi pelajaran ekonomi dengan baik sehingga terdapat beberapa soal yang dijawab salah dan mengakibatkan siswa belum tuntas. Dengan demikian, faktor cara belajar siswa bukan penyebab kesulitan belajar ekonomi karena cara belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi dan faktor penyebab kesulitan belajar tidak hanya berasal dari faktor cara belajar siswa saja melainkan terdapat faktor-faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar ekonomi.

Menurut Slameto (2010: 82) tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan sehingga cara-cara yang digunakan tersebut akan menjadi kebiasaan yang mempengaruhi belajar diantaranya yaitu pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, dan mengerjakan tugas. Dalam hal ini cara belajar siswa yang menyebabkan kesulitan belajar ekonomi dapat disebabkan oleh siswa tidak membuat jadwal untuk belajar atau apabila sudah membuat siswa tidak melaksanakannya, siswa tidak membaca dan membuat catatan materi pelajaran ekonomi, siswa tidak mempelajari kembali (mengulang) materi pelajaran ekonomi yang telah dipelajari, siswa sulit berkonsentrasi pada saat belajar, serta siswa tidak mengerjakan tugas atau apabila sudah dikerjakan tidak segera dikumpulkan.

5. Tes Hasil Belajar Ekonomi

Tabel 10. Proporsi Ketuntasan Belajar Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Siswa	Ketuntasan		Total
	Tuntas	Belum Tuntas	
Laki-Laki	29	46	75
	19,3%	30,7%	50,0%
Perempuan	35	40	75
	23,3%	26,7%	50,0%
Total	64	86	150
	42,7%	57,3%	100,0%

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa tes hasil belajar ekonomi yang telah dilakukan diperoleh hasil yaitu nilai terendah sebesar 54, nilai tertinggi sebesar 88, dan nilai rata-rata sebesar 70,98. Kemudian, siswa yang termasuk dalam kategori tuntas atau nilai tesnya berada di atas nilai KKM yaitu sebanyak 64 siswa (42,7%) yang terdiri dari 29 siswa laki-laki (19,3%) dan 35 siswa perempuan (23,3%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan yang sudah mencapai nilai KKM (tuntas) lebih banyak daripada siswa laki-laki. Sementara itu, siswa yang termasuk dalam kategori belum tuntas atau nilai tesnya berada di bawah nilai KKM yaitu sebanyak 86 siswa (57,3%) yang terdiri dari 46 siswa laki-laki (30,7%) dan 40 siswa perempuan (26,7%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang belum mencapai nilai KKM (belum tuntas) lebih banyak daripada siswa perempuan.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor minat bukan penyebab kesulitan belajar ekonomi karena secara umum minat termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) antara faktor minat dan prestasi hasil belajar menunjukkan bahwa pada faktor minat yang tinggi, siswa yang belum tuntas lebih banyak daripada yang tuntas dengan jumlah yang belum tuntas sebanyak 48 siswa (32,0%) dan yang tuntas sebanyak 34 siswa (22,7%). Selain itu, hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) antara faktor minat dan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada faktor minat yang tinggi terdapat 82 siswa (54,7%) yang terdiri dari 35 siswa laki-laki (23,3%) dan 47 siswa perempuan (31,3%).
2. Faktor metode mengajar guru bukan penyebab kesulitan belajar ekonomi karena secara umum metode mengajar guru termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) antara faktor metode mengajar guru dan prestasi hasil belajar menunjukkan bahwa pendapat siswa tentang faktor metode mengajar guru yang tinggi, siswa yang belum tuntas lebih banyak daripada yang tuntas dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 54 siswa (36,0%) dan yang tuntas sebanyak 32 siswa (21,3%). Selain itu, hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) antara faktor metode mengajar guru dan jenis kelamin menunjukkan bahwa pendapat siswa tentang faktor metode mengajar guru yang tinggi terdapat 86 siswa (57,3%) yang terdiri dari 47 siswa laki-laki (31,3%) dan 39 siswa perempuan (26,0%).
3. Faktor substansi bukan penyebab kesulitan belajar ekonomi karena secara umum substansi termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) antara faktor substansi dan prestasi hasil belajar menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai faktor substansi yang tinggi, siswa yang belum tuntas lebih banyak daripada yang tuntas dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 58 siswa (38,7%) dan yang tuntas sebanyak 44 siswa (29,3%). Selain itu, hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) antara faktor substansi dan jenis kelamin menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai faktor substansi yang tinggi terdapat 102 siswa (68,0%) yang terdiri dari 50 siswa laki-laki (33,3%) dan 52 siswa perempuan (34,7%).
4. Faktor cara belajar siswa bukan penyebab kesulitan belajar ekonomi karena secara umum cara belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) antara faktor cara belajar siswa dan prestasi hasil belajar menunjukkan bahwa pada faktor cara belajar siswa yang tinggi, siswa yang belum tuntas lebih banyak daripada yang tuntas dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 53 siswa (35,3%) dan yang tuntas sebanyak 31 siswa (20,7%). Selain itu, hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) antara faktor cara belajar siswa dan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada faktor cara belajar siswa yang tinggi terdapat 84 siswa (56,0%) yang terdiri dari 37 siswa laki-laki (24,7%) dan 47 siswa perempuan (31,3%).
5. Tes hasil belajar ekonomi yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai terendah sebesar 54, nilai tertinggi sebesar 88, dan nilai rata-rata siswa sebesar 70,98. Siswa yang termasuk

dalam kategori tuntas yaitu sebanyak 64 siswa (42,7%), sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori belum tuntas yaitu sebanyak 86 siswa (57,3%). Selain itu, hasil analisis tabulasi silang (*crosstab*) menunjukkan bahwa siswa yang termasuk dalam kategori tuntas atau nilai tesnya berada di atas nilai KKM yaitu sebanyak 64 siswa (42,7%) yang terdiri dari 29 siswa laki-laki (19,3%) dan 35 siswa perempuan (23,3%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan yang sudah mencapai nilai KKM (tuntas) lebih banyak daripada siswa laki-laki. Sementara itu, siswa yang termasuk dalam kategori belum tuntas atau nilai tesnya berada di bawah nilai KKM yaitu sebanyak 86 siswa (57,3%) yang terdiri dari 46 siswa laki-laki (30,7%) dan 40 siswa perempuan (26,7%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang belum mencapai nilai KKM (belum tuntas) lebih banyak daripada siswa perempuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa sebaiknya meningkatkan minatnya dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi dengan mencari bahan bacaan atau materi yang berkaitan dengan pelajaran ekonomi agar pengetahuannya bertambah.
 - b. Siswa sebaiknya berani bertanya atau berkonsultasi kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi.
 - c. Siswa sebaiknya memperbaiki cara belajarnya dan meningkatkannya dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi agar siswa dapat memahami dan menguasai dengan baik materi pelajaran ekonomi sehingga kesulitan belajar dapat diminimalisir.
2. Bagi Guru
 - a. Guru sebaiknya menerapkan metode mengajar yang lebih baik lagi dalam menjelaskan materi pelajaran ekonomi agar siswa semangat dan tidak bosan dalam mengikuti pelajaran sehingga kesulitan belajar dapat diminimalisir.
 - b. Guru sebaiknya menggunakan alat peraga dalam menjelaskan materi pelajaran ekonomi berupa benda asli atau media lainnya seperti gambar atau video pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian siswa dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.
 - c. Hendaknya guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya agar rajin belajar khususnya pada mata pelajaran ekonomi.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa belajar ekonomi yang disebabkan oleh faktor minat, metode mengajar guru, substansi, dan cara belajar siswa. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menjelaskan faktor penyebab kesulitan belajar yang lebih spesifik dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FAKULTAS TARBIYAH IAIN WALISONGO SEMARANG bekerjasama dengan PUSTAKA PELAJAR.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- M. Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.